

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI: KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN

Eko Zulfikar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Email: ekozulfikar2020@gmail.com

Abstract

As hudan li al-nās, The Qur'an is certainly not only a metaphysical-eschatological sense, but also concerns to the practical problems of human life in the world, includes the basic guidelines on how humans take care of the universe and conserve the environment. This paper introduced some ways or humans efforts in conserving the environment. This study focused on the searching of verses on ecology, and it also examined verses relating to environmental conservation in the Qur'an by using thematic method. It was found that the verses about the ecology introduced by the Qur'an were in the form of an environment (al-bīah), the whole world (al-'ālamīn), the sky or universe (al-samā'), earth (al-ard), human (al-insān), fauna (al-an'ām or dābbah), flora (al-nabāt or al-ḥarts), water (mā'), angin (al-rīḥ), sun (al-syams), moon (al-qamar), star (al-burūj), and mountain (jabal). In seeking to identify the use of the existence of the verses about ecology, there are at least five efforts to conserve the environment: (1) maintain environmental cleanliness, (2) maintain the balance of nature, (3) plant trees for reforestation, (4) manage the land dead and empty, and (5) maintain and protect animals.

Keywords: ecology, conservation of environment, thematic tafsir, the Qur'an

Abstrak

Sebagai hudan li al-nās, al-Qur'an sudah tentu bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia, termasuk di dalamnya patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan mengkonservasi lingkungan sekitarnya. Tulisan ini akan memperkenalkan beberapa cara atau upaya manusia dalam mengkonservasi lingkungan yang dibahas dalam kerangka tafsir tematik. Tulisan difokuskan pada penelusuran ayat-ayat tentang ekologi, kemudian menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan konservasi lingkungan dalam al-Qur'an. Sejumlah term kunci tentang ekologi yang diperkenalkan al-Qur'an dalam ayat-ayatnya antara lain: lingkungan hidup (al-bīah), seluruh alam (al-'ālamīn), langit atau jagad raya (al-samā'), bumi (al-ard), manusia (al-insān), fauna (al-an'ām atau dābbah), flora (al-nabāt atau al-ḥarts), air (mā'), udara (al-rīḥ), matahari (al-shams), bulan (al-qamar), bintang (al-burūj), dan gunung (jabal). Sejauh penelusuran penulis, dalam mengidentifikasi keberadaan ayat-ayat tentang ekologi tersebut, paling tidak terdapat lima upaya dalam mengkonservasi lingkungan: (1) menjaga kebersihan lingkungan, (2) menjaga keseimbangan alam, (3) menanam pohon untuk penghijauan, (4) mengelola lahan mati dan kosong, serta (5) memelihara dan melindungi hewan.

Kata kunci: ekologi, konservasi lingkungan, tafsir tematik, al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Bagi kaum Muslim, al-Qur'an menempati posisi sentral dalam memberi petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai kebahagiaan ini, selain umat manusia

harus memperhatikan relasional dengan Tuhannya dan makhluk sosial, mereka juga harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya. Konservasi lingkungan mempunyai konotasi bahwa lingkungan harus dipertahankan, dilindungi, dan dipelihara sebagaimana keadaannya agar tetap mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang harmonis.¹ Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam lingkungan dengan baik, maka alam lingkungan juga akan membalas dan bersahabat dengan baik.

Manusia hidup di muka bumi harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas konservasi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya.² Disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa hamparan bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk kebutuhan manusia. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Ĥijr [15]: 19-20 berikut ini:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿٩١﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ
وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٩٢﴾

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.*³

Pada ayat ini, Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikan seluruh isinya untuk kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak, merupakan ciptaan Allah yang memang didedikasikan untuk kebutuhan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup memang bagian yang absolut dari kehidupan manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya – seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan – sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut.

Namun demikian, berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengeksploitasi lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangannya. Karena itu seluruh manusia terus mencari solusi secara kolektif guna mengatasi krisis ekologi ini. Kemampuan teknologi, analisis-geografi dan iklim terus digalakkan sebagai cara menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, berbagai macam peraturan, undang-undang, usaha traktat tentang konservasi dan kemauan politik juga ditempuh untuk mengefektifkan pelaksanaan penanggulangan krisis. Namun penanganan krisis lingkungan selama ini masih dilakukan hanya sebatas pendekatan *business as usual* semata.⁴ Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang lain untuk memperbaiki situasi ini sehingga krisis ekologis tidak semakin parah di masa yang akan datang.

Tulisan ini akan menjelaskan upaya yang harus dilakukan manusia dalam mengkonservasi lingkungan. Dengan murni studi pustaka, penulis berusaha mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan term ekologi, kemudian menganalisis ayat-ayat tentang konservasi lingkungan dengan pendekatan tafsir tematik. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan

¹ Niniek Suparni, *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 3.

² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 273.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 384.

⁴ Dede Rodin, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis*, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol 17, No 2, (November 2017), hlm. 393.

baru tentang upaya konservasi lingkungan pada komunitas masyarakat luas berdasarkan landasan normatif, serta dapat menumbuhkan perhatian khusus terhadap ekologis sekaligus menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan alam lingkungan.

TERM EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ekologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ekologi bisa berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk yang ada dalam rumah tangga makhluk hidup.⁵ Sedangkan secara terminologi, ekologi berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.⁶ Dari definisi ini, setidaknya terdapat tiga kata kunci penting untuk merumuskan ekologi, yaitu hubungan timbal balik, hubungan antar sesama organisme, dan hubungan organisme dengan lingkungannya.

Dalam perspektif al-Qur'an, istilah ekologi diperkenalkan dengan berbagai term. Paling tidak ada tiga belas macam term ekologi dalam al-Qur'an, yaitu lingkungan hidup (*al-bīah*), seluruh alam (*al-ālamīn*), langit atau jagad raya (*al-samā'*), bumi (*al-ard*), manusia (*al-insān*), fauna (*al-an'ām* atau *dābbah*), flora (*al-nabāt* atau *al-ḥarts*), air (*mā'*), udara (*al-rīḥ*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-burūj*), dan gunung (*jabal*).

1. Lingkungan hidup, sering diungkap dengan term *al-bīah* (البيئة). Kata ini terdapat sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an.⁷ Penggunaan arti derivasi kata *al-bīah* dalam al-Qur'an tampak berkonotasi pada lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi derivasi kata *al-bīah* atau lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak sejalan dengan tradisi ekologi yang memahami lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme. Segala sesuatu diluar organisme itu identik dengan ruang kehidupan.⁸
2. Seluruh alam, sering disebut dengan term *al-ālamīn* (العالمين). Kata ini disebutkan sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan tersebar dalam 30 surah. Kata *al-ālamīn* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 42 kali tersebar dalam 20 surah didahului oleh kata *rabb* (رب = Tuhan), sedangkan sisanya 31 kali di dalam tujuh surah tidak didahului dengan kata *rabb*.⁹ Berdasarkan ayat-ayat tentang *al-ālamīn* ini, kata *rabb al-ālamīn* seluruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau Tuhan seluruh spesies, baik spesies biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, udara, lautan, dan lain-lain. Contoh representatif tafsir tentang *rabb al-ālamīn*, kiranya dapat dilihat dalam Q.S. al-Fātiḥah [1]: 2;

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.¹⁰

Kata *rabb al-ālamīn* pada ayat ini merupakan bentuk posesif yang terdiri dari kata *rabb* sebagai kata pertama yang berupa *muḍāf*, dan kata *al-ālamīn* sebagai kata kedua berupa *muḍāf ilayh*.¹¹ Kata *rabb* pada ayat tersebut berasal dari kata *rabba-yarubbu-rabban* yang berarti

⁵ Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 8.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), hlm. 376.

⁷ Di antaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 61, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 162 dan Q.S. al-Anfāl [8]: 16. Lihat, Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 177.

⁸ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 49-50.

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 17.

¹⁰ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 2.

¹¹ Muḥammad Ḥasan 'Utsmān, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I, (Kairo: Dār al-Risālah, 2002), hlm. 30.

- 'Tuhan yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara'. Sehingga kata ini melukiskan Tuhan dengan segala sifat-Nya yang menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberian rezeki, pengampunan, kasih sayang, juga amarah, ancaman, dan siksa.¹²
3. Langit atau jagad raya, diperkenalkan al-Qur'an dengan term *al-samā'* (السماء). Kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali. Dari sekian banyak ayat tentang *al-samā'* itu, Mujiono Abdillah menyimpulkan bahwa meskipun data pengungkapan al-Qur'an tentang kata *al-samā'* bervariasi konotasinya -berkonotasi ruang udara, ruang angkasa, dan ruang jagad raya-, namun jika dicermati secara seksama, keseluruhan konotasi tersebut bermuara pada alam jagad raya. Sebab jagad raya terdiri dari ruang udara dan ruang angkasa.¹³ Dalam pengungkapan kata *al-samā'*, terdapat sembilan belas kali penyebutan kata *al-samāwāt* yang berbentuk jamak diikuti dengan kata *al-arḍ* (السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ). Kedua kata ini juga biasa dirangkaikan dengan kata *wa mā bainahumā* (وَمَا بَيْنَهُمَا), sehingga langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya juga disebut "alam semesta".¹⁴
 4. Bumi, diperkenalkan al-Qur'an dengan term *al-arḍ* (الأرض). Kata ini digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 461 kali yang terliput dalam 80 surah.¹⁵ Kata *al-arḍ* disebut dalam bentuk *mufrad* semata dan tidak pernah muncul dalam bentuk *jamak*. Abdillah menjelaskan bahwa secara kualitas, kata *al-arḍ* paling sedikit memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah ditempati manusia dan berbagai fenomena geologis, dan *kedua*, bermakna lingkungan planet dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan alam dan kejadian planet bumi.¹⁶ Jika dibandingkan antara bumi dengan yang lainnya, maka tidak ada yang sebanding dengan bumi dari segi kelayakan adanya kehidupan. Di bumi terdapat udara, makanan, kondisi stabil, dan lain sebagainya sehingga bumi bisa dikatakan seperti "jasad raksasa" dengan sistem yang menopang makhluk-makhluknya untuk terus bertahan.¹⁷
 5. Manusia, sering disebut dengan term *al-insān* (الإنسان) dan *al-nās* (الناس). Kata *al-insān* dan berbagai bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 90 kali.¹⁸ Sedangkan kata *al-nās* terulang sebanyak 240 kali.¹⁹ Menurut sebagian ulama, kata *al-insān* atau *al-nās* berasal dari kata *uns* yang berarti senang atau harmonis. Oleh sebab itu, pada dasarnya manusia selalu ingin senang dan berpotensi untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama makhluk hidup.²⁰ Allah secara sengaja menciptakan manusia karena bertujuan untuk

¹² Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid III, hlm. 873-874.

¹³ Di antara penyebutan term *al-samā'* dapat ditemukan Q.S. al-Baqarah [2]: 22 dan 164, Q.S. al-Nahl [16]: 79 dan Q.S. al-Furqān [25]: 61. Lihat, Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.*, hlm. 42-43.

¹⁴ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid III, hlm. 873-874.

¹⁵ Kata *al-arḍ* tidak semua diartikan sebagai 'bumi', karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta dengan sistem tata surya yang belum terbentuk seperti sekarang. Beberapa ayat yang menunjuk makna ini antara lain Q.S. Hūd [11]: 7, Q.S. al-Anbiyā' [21]: 30, Q.S. al-Sajadah [32]: 4, Q.S. Fuṣṣilat [41]: 9-12, dan Q.S. al-Ṭalāq [65]: 12. Kata *al-arḍ* di dalam beberapa ayat ini lebih tepat dipahami sebagai 'materi', yakni cikal bakal bumi. Ia telah ada sesaat setelah Allah menciptakan jagad raya dan alam semesta, karena menurut penelitian ilmuwan, bumi baru terbentuk sekitar 4,5 miliar tahun yang lalu dan tanah di planet bumi ini baru terjadi sekitar 3 miliar tahun yang lalu sebagai kerak di atas magma. Lihat, Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid I, hlm. 94-95.

¹⁶ Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.*, hlm. 44-47.

¹⁷ Agus Haryo Sudarmojo, *Menyingkap Rahasia Sains Bumi Dalam al-Qur'an*, (Bandung: Mizania, 2009), Cet. III, hlm. 8.

¹⁸ Kata *al-insān* sendiri terulang sebanyak 65 kali, diikuti kata *al-ins* sebanyak 18 kali, kata *unās* sebanyak 5 kali, dan kata *anāsijy*, *insiyā* masing-masing satu kali. Lihat, al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras.*, hlm. 93-94.

¹⁹ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras.*, hlm. 726-729.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 240.

mengolah bumi dan memanfaatkannya sebanyak mungkin untuk kebahagiaannya sendiri. Dengan begitu, Allah memberi kelebihan kepada manusia berupa akal yang cerdas, pikiran yang tajam, dan perasaan luhur, serta kesanggupan luar biasa untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi mengandung arti bahwa ia bertugas memikul kewajiban yang berat untuk memakmurkan bumi apapun bentuknya.²¹

6. Fauna (binatang atau hewan), ditemukan dalam al-Qur'an dengan term *dābbah* (دابة) dan *al-an'ām* (الأنعام).²² Kata *dābbah* terulang sebanyak 18 kali di dalam al-Qur'an. Dari jumlah 18 itu, 14 kali dikemukakan dalam bentuk *ism mufrad* (دابة), dan empat kali dalam bentuk *jama' taksīr* (الدواب).²³ Kata-kata *dābbah* atau *dawwāb*, di dalam al-Qur'an memiliki tiga makna, (1) ditujukan kepada khusus hewan, seperti di dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 164; (2) ditujukan kepada hewan dan manusia, seperti di dalam Q.S. al-Naḥl [16]: 49; dan (3) ditujukan kepada hewan, manusia, dan jin, seperti di dalam Q.S. Hūd [11]: 6.²⁴ Sementara kata *al-an'ām* terulang sebanyak 32 kali di dalam al-Qur'an.²⁵ Kata *an'ām* bisa diartikan sebagai harta benda yang digembalakan, posisinya sebagaimana emas, perak, kebun, sawah, dan kuda. Fungsi *an'ām* ialah sebagai alat angkutan, susunya dapat diminum, dagingnya dapat dimakan, bulunya sebagai hiasan dan pakaian, sebagaimana terdapat pada Q.S. Āli 'Imrān [3]: 14, Q.S. al-Naḥl [16]: 5, 80, Q.S. al-Mu'minūn [40]: 75, dan Q.S. al-Zukhruf [43]: 12.²⁶ Adapun di dalam Q.S. al-Naḥl [16]: 66, pakar tafsir seperti al-Qurṭubī²⁷ dan Ibn Katsīr²⁸ menafsirkan kata *al-an'ām* dengan arti empat jenis binatang ternak, unta, sapi, kambing, dan domba. Dari penafsiran ini dapat dimengerti bahwa *al-an'ām* adalah hewan yang berjalan dengan empat kaki di muka bumi. Hal ini berarti cakupan makna *dābbah* lebih umum dari *al-an'ām*, karena berdasarkan pada Q.S. al-Nūr [24]: 45 yang dipahami oleh para mufassir – seperti al-Baghawī²⁹, Ibn Katsīr³⁰ dan al-Sa'dī³¹ – sebagai hewan yang berjalan menggunakan perut seperti ular, ikan, dan cacing, berjalan dengan kedua kaki seperti manusia dan burung, dan berjalan dengan empat kaki seperti hewan ternak unta, sapi, dan kambing.³²

²¹ Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: PT Melton Putra, 1992), hlm. 36-38.

²² Kata *al-an'ām* di samping menunjukkan arti binatang ternak, ia juga dinisbatkan kepada nama surah. Termasuk surah al-An'ām, ada enam surah dalam surah-surah al-Qur'an yang dinisbatkan dengan nama hewan, yakni al-Baqarah (sapi betina), al-Naḥl (lebah), al-Naml (semut), al-'Ankabūt (laba-laba), dan al-Fil (gajah). Lihat, Zaghul al-Najjar, *Min Āyāt al-I'jāz fī al-Qur'ān al-Ḥayawān fī al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006), hlm. 35.

²³ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 520-523.

²⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid I, hlm. 154-155.

²⁵ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 879-880.

²⁶ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid I, hlm. 87.

²⁷ Muḥammad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz XII, (Beirut: Dār al-Risālah, 2006), hlm. 350.

²⁸ Abū al-Fidā' Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz IV, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), hlm. 498.

²⁹ Muḥammad Ḥusain al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl – Tafsīr al-Baghawī*, Juz VI, (Riyād: Dār Ṭayyibah, 1990), hlm. 55.

³⁰ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VI, hlm. 67.

³¹ 'Abd al-Raḥman al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Riyād: Dār al-Salām, 2002), hlm. 668.

³² Redaksi fauna lainnya yang disebutkan al-Qur'an adalah *bighāl* (بغال). Bentuk jamak dari kata ini adalah *baghlūn* yang berarti 'binatang yang lahir dari perkawinan antara keledai dengan kuda'. Kata ini hanya terdapat satu kali dalam Q.S. al-Naḥl [16]: 8. Selanjutnya kata *khail* (خيل), yang berarti 'kuda' disebut lima kali, yaitu pada Q.S. Āli 'Imrān [3]: 14, Q.S. al-Anfāl [8]: 60, Q.S. al-Naḥl [16]: 8, Q.S. al-Isrā' [17]: 64, dan Q.S. al-Ḥasyr [59]: 6. Kata *dzi'b* (ذئب) berarti 'serigala' di dalam al-Qur'an disebut sebanyak tiga kali, yang kesemuanya berada di dalam Q.S. Yūsuf [12]: 13. Sedangkan *kalb* (كلب) diartikan sebagai 'anjing', dalam al-Qur'an disebut enam kali. Kata *al-khinzīr* (الخنزير) berarti 'babi' disebut dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, pada Q.S. al-Baqarah [2]: 173, Q.S. al-Māidah [5]: 3, 60, Q.S. al-An'ām [6]: 145, dan Q.S. al-Naḥl [16]: 115. Lihat, Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid I, hlm. 123, dan 189. Lihat juga pada jilid II, hlm. 423, 476, 698, dan 703.

7. Flora, dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai padanan dari kata flora, dalam al-Qur'an digunakan term *al-nabāt* (النبات) dan *al-ḥarts* (الحرث). Kata *al-nabāt* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 9 kali, sementara kata *al-ḥarts* terulang sebanyak 12 kali. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, flora berarti alam tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang terdapat di suatu daerah atau pada periode tertentu.³³ Bentuk redaksi lain yang disebutkan al-Qur'an untuk menunjuk bagian dari flora adalah *fākihah* (فاكهة). *Fākihah* secara bahasa berarti 'baik dan senang', kemudian kata ini diartikan sebagai 'buah-buahan yang lezat dan nikmat rasanya'. Kata ini dalam bentuk *mufrad* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Adapun dalam bentuk *jamak* (*fawākih*) disebutkan sebanyak tiga kali, yakni pada Q.S al-Mu'minūn [23]: 19 – menerangkan manfaat air bagi manusia yang dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan – Q.S. al-Mursalāt [77]: 42 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 25, digunakan untuk menggambarkan pahala dan balasan kenikmatan surga.³⁴
8. Air, sering disebut dengan term *mā'* (ماء). Kata ini disebut sebanyak 59 kali di dalam al-Qur'an. Terdapat pula kata *mā'* yang disandarkan kepada kata ganti, seperti *mā'uka* (ماءك), *mā'iha* (مائها), *mā'ukum* (ماءكم), dan *mā'uha* (ماؤها) yang masing-masing disebut satu kali, sehingga secara keseluruhan kata *mā'* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 63 kali.³⁵ Secara umum, istilah *mā'* atau air adalah sumber kehidupan. Air yang menjadi kebutuhan pokok bagi makhluk hidup selalu bergerak dan bertransformasi yang disebut siklus. Sementara air murni selalu ada di udara, dan berbeda dengan air yang ada di permukaan bumi, seperti laut, sungai, danau, dan sumber mata air tanah.³⁶
9. Udara atau angin, ditemukan dalam al-Qur'an dengan term *al-rīḥ* (الريح) atau *al-riyāḥ* (الرياح). Kata ini terulang sebanyak 29 kali.³⁷ Al-Qur'an menggunakan kata *al-rīḥ* dalam berbagai konteks, di antaranya menyebutkan sifat-sifat angin. *Pertama*, angin baik, yang dengannya kapal bisa berlayar – terdapat pada Q.S. Yūnus [10]: 22. *Kedua*, angin badai, yang menenggelamkan kapal – terdapat pada Q.S. Yūnus [10]: 22. *Ketiga*, angin topan, yang menenggelamkan orang-orang kafir – terdapat pada Q.S. al-Isrā' [17]: 69. *Keempat*, angin dingin, yang bisa merusak tanaman – berada pada Q.S. Āli 'Imrān [3]: 117. *Kelima*, angin kencang, yang meniup benda yang disekitarnya – terdapat pada Q.S. Ibrāhīm [14]: 18. *Keenam*, angin yang membinasakan orang-orang kafir seperti kaum 'Ad – terdapat pada Q.S. al-Aḥqāf [46]: 24, Q.S. al-Hāqqah [69]: 6, Q.S. Fuṣṣilat [41]: 16, dan Q.S. al-Qamar [54]: 19.³⁸
10. Matahari, ditemukan dalam al-Qur'an dengan term *al-syams* (الشمس). Kata ini disebutkan sebanyak 33 kali dalam al-Qur'an.³⁹ Matahari ini menurut al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi. *Pertama*, sebagai pengukur waktu atau perjalanan masa, karena dengan peredarannya terjadi pada malam dan siang, hal ini terungkap dalam Q.S. al-An'ām [6]: 96 dan Q.S. Yūnus [10]: 5. *Kedua*, perjalanan matahari juga menentukan waktu shalat. Salah satu perintah shalat ialah pada waktu matahari telah miring ke barat sampai ke penghujung malam dan waktu subuh, terdapat pada Q.S. al-Isrā' [17]: 78 dan 79. *Ketiga*, di samping ibadah shalat,

³³ Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 413.

³⁴ Redaksi kata flora lainnya adalah kata *syajarah* (شجرة), terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 35, Q.S. al-A'rāf [7]: 19-20, dan Q.S. Ṭāhā [20]: 120, berarti 'pepohonan'. Kata *khardal* (خردل) berarti 'tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam atau biji sawi' terdapat pada dua tempat, Q.S. al-Anbiyā' [21]: 47 dan Q.S. Luqmān [31]: 16. Lihat, Mujiono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 207-208.

³⁵ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 536-537.

³⁶ Abdul Basith al-Jamal dan Daliya Shidiq al-Jamal, *Ensiklopedi Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Ahrul Tsani Fathurrahman dan Subhan Nur, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 72.

³⁷ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 414.

³⁸ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid III, hlm. 830.

³⁹ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 388.

Allah juga menyuruh Nabi Muhammad dan para umatnya agar bertasbih sebelum terbit dan terbenamnya matahari. Maksudnya agar mengingat Tuhan setiap saat, terdapat pada Q.S. Ṭāhā [20]: 30.⁴⁰

11. Bulan, di dalam al-Qur'an disebut dengan term *al-qamar* (القمر). Kata ini di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali yang semuanya dalam bentuk *mufrad*. Satu kali dalam bentuk *nakirah* dalam Q.S. al-Furqān [25]: 61, dan yang lainnya berbentuk *ma'rifat*. Kata *al-qamar* juga diabadikan sebagai salah satu nama surah di dalam al-Qur'an. Surah al-Qamar terdiri atas 55 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah, diturunkan sesudah Q.S. al-Ṭāriq. Dinamai surah al-Qamar karena di dalamnya ada keterangan tentang terbelahnya bulan, yang oleh sementara ulama dipandang pernah terjadi sebagai mukjizat Nabi Muhammad, dan sementara oleh ulama lain dipahami baru akan terjadi pada saat hari kiamat.⁴¹
12. Bintang, biasa disebut dengan term *al-burūj* (البروج). Kata ini dengan berbagai bentuk derivasinya disebut tujuh kali di dalam al-Qur'an. Kata *burūj* secara bahasa berarti *qasr* (istana) dan *ḥiṣn* (benteng). Baik istana maupun benteng, keduanya adalah bangunan yang dibuat muncul untuk tampak di permukaan bumi. Sesuai dengan konteksnya, makna *al-qasr* dan *al-ḥiṣn* digunakan bagi kata *burūj* di dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 78. Sedangkan kata *burūj* di dalam Q.S. al-Hijr [15]: 16, Q.S. al-Furqān [25]: 61, dan Q.S. al-Burūj [85]: 1, tidak diartikan seperti makna aslinya – benteng dan istana – karena pada tiga surah tersebut adalah *burūj* yang terdapat di langit, bukan di bumi. Oleh sebab itu, kata *burūj* pada ayat tersebut lebih tepat diartikan sebagai bintang-bintang atau planet-planet.⁴²
13. Gunung, dalam al-Qur'an disebut dengan term *al-jabal* (الجبيل). Di dalam al-Qur'an, kata *al-jabal* dan segala bentuk derivasinya disebut 41 kali dan tersebar dalam 34 surah. Di antara jumlah itu terdapat dua bentuk yang tidak berarti 'gunung', melainkan berarti 'sejumlah atau sekelompok orang banyak', yang karena banyaknya itu kemudian diserupakan dengan gunung. Bentuk pertama adalah kata *jibillan* yang terdapat pada Q.S. Yāsīn [36]: 62, dan bentuk kedua ialah kata *al-jibillah* yang terdapat pada Q.S. al-Syu'arā' [26]: 184. Sisanya yang berjumlah 39 terdiri dari dua bentuk pula, berbentuk *mufrad* (*jabal*) disebut enam kali dalam empat surah dan bentuk *jamak* (*jibāl*) disebut 33 kali dalam 30 surah.⁴³

Berdasarkan data semantik tentang ekologi dari berbagai term yang diperkenalkan oleh al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup dalam perspektif al-Qur'an memiliki makna luas yang mencakup lingkungan hidup seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi maupun ruang angkasa, bahkan yang ada di luar ruang angkasa. Karena secara faktual, keseimbangan ekosistem di bumi berkaitan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Dengan demikian, al-Qur'an mewajibkan seluruh manusia untuk menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, bukan saja dalam lingkungan planet bumi tapi juga di luar angkasa.

MASALAH KRISIS LINGKUNGAN

Sampai saat ini, bumi telah berusia jutaan ribu tahun dengan adanya perubahan secara berkala, baik perubahan alami maupun yang dilakukan oleh manusia. Perubahan demi perubahan yang dilakukan oleh manusia ini mulai berdampak buruk pada lingkungan karena tidak adanya kontrol pemanfaatan secara tepat. Dari sudut pandang dikotomis menyatakan bahwa alam sebagai bagian terpisah dari manusia, dan paham antroposentris menganggap manusia merupakan pusat dari

⁴⁰ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid III, hlm. 942.

⁴¹ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid III, hlm. 795.

⁴² Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid I, hlm. 150-151.

⁴³ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid I, hlm. 369.

sistem alam, dapat menyebabkan perilaku eksploitatif bagi manusia dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.⁴⁴

Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan manusia dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia sebagai *khalifah* di bumi yang diberi amanah untuk mengkonservasi lingkungan, justru menjadi aktor utama dan menduduki posisi sentral pada kerusakan lingkungan. Dengan ambisius keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam secara habis-habisan tanpa menjadikannya sebagai objek nilai ekonomi dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan IT (informasi teknologi) yang tidak tepat guna dan tidak ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif.⁴⁵

Keseimbangan lingkungan hidup akan terganggu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kerusakan internal, yaitu kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal ini sulit untuk dicegah, karena merupakan proses alami yang terjadi pada alam atau yang sering disebut dengan peristiwa alam. Di Indonesia, misalnya, telah banyak bencana alam yang menimbulkan dampak rusaknya lingkungan hidup. Dahsyatnya gelombang tsunami yang menggemparkan bumi di Aceh pada tahun 2004, bencana di Nias Sumatera pada tahun 2005, meletusnya gunung Merapi di Jogjakarta tahun 2010 dan gunung Kelud di Kediri tahun 2014, merupakan contoh fenomena alam yang dalam sekejap mampu merubah bentuk muka bumi.

Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya.⁴⁶ Misalnya, terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri, terjadinya banjir sebagai dampak buruknya sistem pembuangan air, kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai, dan dampak pengrusakan hutan, terjadinya tanah longsor sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan akibat penebangan secara illegal (penggundulan hutan), perburuan liar yang mengakibatkan satwa-satwa liar menjadi punah, dan pembuangan sampah di sembarang tempat yang mengakibatkan banjir dan pencemaran lingkungan.

Namun demikian, meski faktor pertama menyebut kerusakan lingkungan adalah murni dari peristiwa alam, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya ada keterlibatan manusia dalam kerusakan lingkungan tersebut. Keterlibatan yang dimaksud seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kedzaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga menimbulkan murka Allah dan dengan hanya sekejap mata murka Allah berdampak pada kerusakan lingkungan atau adanya peristiwa alam.

Di dalam al-Qur'an, semua kerusakan lingkungan hidup baik dari faktor internal maupun eksternal tidak lain merupakan akibat dari ulah dan keserakahan manusia dengan cara mengeksploitasi alam lingkungan secara habis-habisan. Oleh karena itu, sejak awal Allah telah merekam akan adanya akibat ulah manusia tersebut, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Rūm [30]: 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

⁴⁴ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 16.

⁴⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, *Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan*, dalam *Jurnal Istinbath*, Vol 14, No. 1, (Juli 2015), hlm. 43.

⁴⁶ Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, hlm. 16.

Telah nampak (nyata) kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang lurus).⁴⁷

Pada ayat ini, kata *fasād* digunakan untuk menunjuk pada hal-hal yang menyangkut kerusakan. Kata *fasād* menurut al-Aṣfahānī adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit atau banyak. Kata ini bisa merujuk pada hal-hal yang menyangkut jasmani dan rohani serta hal-hal lain yang bisa dikaitkan dengan kata tersebut. Antonim dari kata *fasād* adalah *al-ṣalāḥ* yang berarti berguna atau manfaat.⁴⁸ Sementara Quraish Shihab menjelaskannya dengan arti sesuatu yang bisa mengarah pada pembunuhan, perampokan, dan gangguan keamanan.⁴⁹

Ibn Katsīr dalam kitab tafsirnya, menjelaskan ayat ini sebagai petunjuk tentang berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan. Hal ini dikarenakan banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya, yakni manusia. Ibn Katsīr menambahkan pendapat Abū al-ʿĀliyah, bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan.⁵⁰

Berbeda dengan Ibn Katsīr, al-Marāghī memberi pendapat bahwa munculnya berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan yang dilakukan pada setiap pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Ungkapan ini tidak lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang berupa kedzaliman yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.⁵¹

Dengan berdasar pada ayat dan penafsiran di atas, kerusakan fisik alam (ekologi) dan sistem (ekosistem) terjadi akibat ulah manusia sendiri yang tidak memperhatikan konservasi lingkungan. Para mufassir memberi penjelasan bahwa kerusakan dan krisis lingkungan hidup pada hakikatnya bukan perilaku manusia secara langsung – seperti penebangan pohon dan perburuan secara illegal, membuang sampah disembarang tempat, dan lain-sebagainya – tetapi lebih mengacu pada perilaku non-fisik, seperti kumusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kedzaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Meskipun hanya segelintir orang yang melakukan tindakan ini, tetapi akibat yang ditimbulkannya berskala global.

Dalam perspektif al-Qurʿan, merusak alam lingkungan termasuk dosa setingkat di bawah dosa memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan ini diancam dengan hukuman mati, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau diasingkan, sesuai dengan tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya, serta ancaman hukuman setimpal di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Māʿidah [5]: 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.⁵²

⁴⁷ Departemen, *al-Qurʿan Terjemahan*., hlm. 637.

⁴⁸ Abū al-Qāsim al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qurʿān*, (Beirut: Dār al-Maʿrifah, t.th), hlm. 379.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qurʿan*, Juz XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 76.

⁵⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*, Juz VI, hlm. 287.

⁵¹ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXI, (Mesir: Maktabah, 1946), hlm. 55.

⁵² Departemen, *al-Qurʿan Terjemahan*., hlm. 160.

Selain hukuman melalui tangan manusia lain, Allah juga akan memberikan siksa secara langsung kepada manusia melalui “tangan” alam itu sendiri, seperti pemanasan global, angin puting beliung, banjir, longsor dan lain-lainnya (Q.S. al-Rūm [30]: 41). Bahkan tindakan pengrusakan atas alam yang dilakukan manusia akan menjadi sebab dicabutnya hak kepemilikan dan penguasaan manusia atas alam ini. Karena Allah hanya akan menyerahkan alam kepada orang-orang yang saleh (Q.S. al-Anbiyā' [21]: 105). Ketegasan Allah melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi karena tindakan itu (merusak alam) merupakan kejahatan dan kedzaliman yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan (Q.S. al-Mā'idah [5]: 32).

UPAYA KONSERVASI LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dalam mengkonservasi lingkungan hidup, al-Qur'an telah memilih manusia untuk mengemban tanggung jawab di bumi dengan sebutan khalifah. Khalifah berasal dari bahasa Arab yang pada mulanya berarti ‘yang menggantikan’ atau ‘yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya’. Kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, serta wilayah tempat bertugas.⁵³ Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵⁴

Di dalam ayat ini, penunjukkan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan, sehingga manusia mampu untuk menyusun konsep-konsep, menciptakan, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.⁵⁵ Di dalam Q.S. Fāṭir [35]: 39, Allah berfirman;

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٩٣﴾

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.⁵⁶

Ayat ini memberi isyarat bahwa setiap manusia telah diberi tugas untuk membangun dunia dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk

⁵³ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Juz I, hlm. 142.

⁵⁴ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 9.

⁵⁵ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 281.

⁵⁶ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 692.

mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penggunaan bentuk *jamak* kata *khalāif* pada ayat ini mengesankan bahwa tugas kekhalifahan akan sukses terlaksana hanya jika dilaksanakan dengan kolaborasi yang baik.⁵⁷ Proses memakmurkan bumi, mengelola, dan menarik manfaat harus dilakukan secara kolektif oleh seluruh umat manusia. Sebuah prinsip saling mengingatkan dan saling membantu juga merupakan kunci kesuksesan dalam mengkonservasi lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan, maka dampak buruk yang akan muncul.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, paling tidak ada lima poin penting upaya yang harus dilakukan manusia sebagai khalifah di bumi dalam mengemban tanggung jawab terkait konservasi lingkungan, antara lain;

1. Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dipertahankan dan diamalkan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 222, sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri.*⁵⁹

Secara tematik, ayat ini berbicara tentang kecintaan Allah terhadap hamba-Nya yang selalu bertaubat dan membersihkan diri. Kebersihan dalam konteks ini secara tidak langsung mengarah pada aspek ibadah dan aspek moral yang tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik setiap manusia untuk selalu hidup bersih sepanjang masa. Hidup bersih dalam pandangan Islam merupakan sebagian dari iman. Oleh karenanya, kualitas iman seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya kuantitas ritual ibadah, tetapi juga menjaga dan membersihkan lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi berikut ini;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ.⁶⁰

Rasulullah bersabda: Kebersihan adalah sebagian dari iman.

Secara eksplisit, Hadis ini menunjukkan bahwa kebersihan merupakan salah satu elemen penting dari konservasi lingkungan yang termasuk bagian dari iman. Berdasarkan hal inilah kiranya cukup kuat landasan aturan-aturan agama yang menyatakan bahwa Islam menganjurkan setiap manusia untuk selalu menjaga dan memelihara kebersihan serta senantiasa mengkonservasi alam sekitarnya.

Contoh konkret dalam hal ini bisa dijumpai ketika manusia membuang sampah disembarang tempat (seperti sungai-sungai yang dijadikan pembuangan limbah pabrik industri dan buangan sampah rumah tangga) sehingga berakibat pada kesulitan dalam menghasilkan air yang bersih,

⁵⁷ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Juz XI, hlm. 483.

⁵⁸ Prinsip-prinsip dalam mengkonservasi lingkungan yang diperkenalkan oleh Dede Rodin dalam tulisannya ada enam, yaitu; (1) prinsip tauhid, (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta, (3) prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*'abd allāh*) dan wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fi al-ard*), (4) prinsip amanah, (5) prinsip keadilan (*adl*), dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun, equilibrium*). Lihat, Dede Rodin, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis*, dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol 17, No 2, (November 2017), hlm. 403-407.

⁵⁹ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan.*, hlm. 50.

⁶⁰ Abū al-Ḥusain Muslim al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, (CD ROOM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), no hadis: 556.

bahkan satwa-satwa di dalamnya bisa punah dan mati.⁶¹ Kondisi seperti ini bila terus berjalan dan tidak ada kepedulian dari masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, maka kerusakan lingkungan akan timbul berupa bahaya banjir yang terjadi setiap musim hujan tiba. Oleh karena itu, Nabi Saw dalam hadisnya telah memperingatkan pentingnya kebersihan lingkungan;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنْظِفُوا أَفْنِيَتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ.⁶²

Rasulullah Saw bersabda; "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah dan menyukai kemurahan, serta Maha Mulia dan menyukai kemuliaan. Maka bersihkanlah lingkungan kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi".

Di dalam hadis ini, Nabi memerintahkan kepada umatnya untuk selalu membersihkan lingkungan sekitar agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi. Membersihkan lingkungan, di samping dapat memberi dampak kesehatan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, membersihkan lingkungan ternyata juga termasuk suatu pekerjaan yang dicintai oleh Allah dan merupakan sebagian dari iman sebagaimana tercermin dalam ayat al-Qur'an dan hadis di atas.

2. Menjaga keseimbangan alam

Dalam mengeksploitasi alam lingkungan, manusia harus memperhatikan bagaimana menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Mulk [67]: 3 sebagai berikut;

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾

Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?⁶³

Secara tematik, ayat ini berada satu kelompok yang terdiri dari 3 ayat (3-5) yang sedang menjelaskan bentuk kekuasaan Allah. Pada ayat ketiga ini, Allah telah menampakkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan tujuh langit yang tersusun berlapis-lapis, kemudian Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memperhatikan keseimbangan alam yang Allah ciptakan tersebut. Pada ayat selanjutnya (ayat 4 dan 5), Allah kembali menegaskan bahwa ciptaan-Nya tidak terdapat cacat sedikitpun. Sebagai bentuk kesempurnaan dan keseimbangan ciptaan-Nya itu, Allah menghiasi langit tersebut dengan bintang-bintang yang berpijar seperti pelita yang menyinari pemukiman di malam hari. Bagi mereka yang ingkar dan berbuat keji di muka bumi, Allah secara tegas mengancam dan menyiapkan adzab yang sangat pedih serta dimasukkan ke dalam neraka.

Berdasarkan pada ayat ini, keberadaan alam diciptakan dengan sangat serasi dan selaras, sehingga kondisi alam dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Penciptaan alam yang tidak seimbang akan membuat penduduk sebuah planet mengalami kesusahan yang mengakibatkan terjadinya tabrakan antar planet. Diciptakannya berbagai makhluk yang memiliki hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya – seperti manusia dan binatang-tumbuhan dalam proses fotosintesis – akan dapat membantu dan memberikan dampak kebahagiaan pada kehidupan di muka bumi.⁶⁴

⁶¹ Widi Agus Pratikno, dkk, *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut*, (Yogyakarta: BPF, 1977), hlm. 10-12.

⁶² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim.*, Juz I, no hadis: 2393.

⁶³ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan.*, h. 945.

⁶⁴ Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Juz XV, hlm. 201.

Prinsip keseimbangan dan keselarasan, sebagaimana dalam penciptaan alam ini harus direalisasikan manusia ketika berhubungan dengan alam atau lingkungan. Hak yang dimiliki manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologi yang memang sudah ditetapkan oleh Allah dalam pola yang demikian indah dan harmonis.⁶⁵ Oleh karenanya pola konsumsi manusia dalam memanfaatkan alam tidak diperbolehkan melebihi standar kebutuhan yang layak, karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem.

Dalam menjaga keseimbangan alam ini, manusia juga harus berpegang teguh pada sikap adil dan moderat serta tidak hiperbolis. Sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis, ia cenderung menyimpang, lalai dan merusak. Sikap adil dan moderat serta seimbang akan mampu menghadapi setiap persoalan, baik dalam bentuk materi maupun imateri, persoalan-persoalan lingkungan dan persoalan manusia, serta persoalan seluruh hidupnya.⁶⁶ Dengan adanya sikap adil dan moderat ini, keseimbangan yang Allah ciptakan dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung dan tetap harmonis.

3. Menanam pohon untuk penghijauan

Penghijauan dengan cara menanam pohon dan bertani dalam perspektif ilmu Geografi disebut dengan reboisasi. Reboisasi merupakan kegiatan penanaman pada lahan kosong di luar kawasan hutan, terutama pada tanah milik rakyat dengan tumbuhan keras, seperti jenis-jenis pohon hutan, pohon buah, tumbuhan perkebunan, tumbuhan pupuk hijau, dan rumput pakan ternak. Tujuan penanaman tersebut agar lahan dapat dipulihkan, dipertahankan, dan ditingkatkan kembali kesuburannya.⁶⁷ Di dalam Qs. Al-An'ām [6]: 99 Allah berfirman;

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَاتِرًا كَبَابًا وَمِنَ التَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.⁶⁸

Secara tematik, ayat ini berada dalam satu kelompok yang terdiri dari tiga ayat (97-99) yang sedang menjelaskan perintah untuk mengetahui kebesaran-kebesaran Allah melalui penciptaan-Nya. Pada ayat sebelumnya (ayat 97 dan 98) Allah menyeru orang-orang yang berilmu dan memiliki wawasan untuk memperhatikan setiap binatang dan manusia yang diciptakan oleh Allah tanpa bantuan siapa pun. Kemudian pada ayat ini, Allah menunjukkan kepada orang-orang yang beriman bahwa bentuk konkret dari kebesaran-kebesaran-Nya berupa air hujan yang turun dari langit, yang kemudian menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan. Dari tumbuh-tumbuhan itu akan berubah menjadi tanaman yang menghijau, sehingga keluar dari tanaman yang menghijau tersebut berupa buah-buahan yang lebat.

⁶⁵ Rodin, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, hlm. 407.

⁶⁶ Yusuf Qardhawi, *Ri'ayat al-Bi'ah fi al-Syari'at al-Islām*, terj. Abdullah Hakam syah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2002), hlm. 235.

⁶⁷ Yusuf Hestiyanto, *Geografi SMA Kelas X*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 67.

⁶⁸ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 199.

Dalam kitab tafsirnya, al-Marāghī memahami kata *habbān mutarākibān* pada ayat ini dengan arti tumbuhan yang bercabang dari pokok tanaman yang keluar biji, seperti batang pohon yang menjalar dan batang pohon yang berkayu. Dari tumbuh-tumbuhan yang hijau dan bercabang itu, waktu demi waktu Allah menumbuhkan biji-bijian yang lebat.⁶⁹ Sedangkan al-Sa'dī memahaminya dengan jenis tumbuh-tumbuhan yang berbeda seperti jelai, gandum, jagung, padi, dan varietas tanaman-tanaman lainnya. Tanaman tersebut dalam satu musim menghasilkan biji-bijian yang sangat banyak yang kemudian digunakan manusia untuk makanan kehidupan sehari-hari. Sementara untuk bibit atau benihnya oleh mereka dimanfaatkan dengan cara menanam kembali.⁷⁰

Dari penjelasan di atas, sekurangnya ada tiga poin penting yang dapat dicatat. *Pertama*, terlihat bahwa Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan bukti proses penciptaan biji atau buah dari awal sampai dengan matang. *Kedua*, air yang berperan penting dalam membantu menumbuhkan macam-macam tanaman sampai dengan berbuah lebat. *Ketiga*, reboisasi atau penghijauan yang dapat membantu konservasi lingkungan, termasuk juga dapat dimanfaatkan hasilnya baik dari segi buah, daun, maupun batangnya.

Nabi Muhammad menggolongkan orang-orang yang melakukan reboisasi ini sebagai sedekah, sebagaimana tercatat dalam riwayat al-Bukhārī;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.⁷¹

Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sedekah".

Secara implisit, hadis ini menjelaskan bahwa setiap manusia yang melakukan reboisasi dengan menanam tanaman apapun macamnya, dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk sesama manusia ataupun binatang-binatang, maka baginya diberi pahala sedekah. Lebih jauh lagi, berdasarkan pada Q.S. al-An'ām [6]: 99 di atas, dalam upaya penghijauan sekurangnya terdapat dua pertimbangan mendasar yang layak diperhatikan, yaitu pertimbangan manfaat dan pertimbangan keindahan.

a. Pertimbangan manfaat, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 'Abasa [80]: 24-32, sebagai berikut;

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٤٢﴾ أَتَا صَبَبًا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٥٢﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٦٢﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا
حَبًّا ﴿٧٢﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٨٢﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٩٢﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿١٠٣﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿١١٣﴾ مَتَاعًا لَكُمْ
وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٢٣﴾

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.⁷²

Terkait dengan ayat ini, al-Marāghī memberi penafsiran bahwa pohon-pohon tersebut mendatangkan manfaat secara keseluruhan. Sebab dari kayunya bisa dimanfaatkan untuk membuat mebel dan peralatan rumah tangga yang lain, bisa juga dibuat berbagai alat kerja dalam aneka ragam bentuk, serta dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak

⁶⁹ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz VII, hlm. 202.

⁷⁰ Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman*, hlm. 298.

⁷¹ Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (CD ROOM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), no hadis: 2320.

⁷² Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 1015-1016.

berbagai jenis makanan. Selain pohon, buah-buahan juga bisa dimanfaatkan dan dinikmati sebagai makanan oleh manusia dan binatang ternak.⁷³

Dalam kacamata ilmu Biologi, tumbuh-tumbuhan hijau ini membuat makanan sendiri dengan air (H₂O) dan karbon dioksida (CO₂) dari lingkungan sekitarnya, yang kemudian akan diubah menjadi oksigen (O₂) dan karbohidrat (C₆H₁₂O₆) dengan bantuan sinar matahari yang dikenal dengan istilah proses fotosintesis. Hasil fotosintesis ini dapat memberi manfaat tidak hanya untuk tumbuhan hijau sendiri, melainkan juga bermanfaat bagi makhluk hidup di sekitarnya, khususnya manusia. Oksigen yang dihasilkan dari proses fotosintesis tersebut digunakan oleh manusia dan hewan untuk bernafas, dan glukosa yang dihasilkannya juga bermanfaat sebagai sumber energi.⁷⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pertimbangan manfaat dari tumbuhan hijau berawal dari Allah yang menurunkan air hujan dari langit. Kemudian dari air tersebut dapat menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan yang nantinya akan dikonsumsi oleh manusia dan binatang. Adanya tumbuh-tumbuhan bagi manusia selain untuk dijadikan kebutuhan pangan, dapat juga sebagai penopang ekonomi dalam hidupnya. Begitu juga dengan hewan, baginya tumbuh-tumbuhan sangat vital untuk makanan sehari-sehari. Di samping pemeliharaan hewan, ternyata daging dari hewan tersebut dapat juga dimanfaatkan untuk makanan bagi manusia yang dijadikan sebagai penyeimbang gizi pada kesehatan manusia.

- b. Pertimbangan keindahan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Naml [27]: 60 sebagai berikut;

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَيْلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٥٦﴾

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).⁷⁵

Pada ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan kata *ḥadāiqā dzāta bahjah* dengan arti kebun yang indah dan dikelilingi oleh pagar. Ia menambahkan pendapat al-Biqā'ī bahwa pagar yang dimaksud adalah pepohonan dan tumbuhan yang demikian lebat sehingga berfungsi sebagai pagar yang mengelilinginya.⁷⁶ Berbeda dengan Quraish Shihab, Hamka dalam kitab tafsirnya memahami kata tersebut dalam arti kebun anggur yang berbentuk indah. Hal ini karena anggur mudah dipetik, sehingga untuk menjaganya dari tangan usil atau binatang maka ia dipagari, berbeda dengan kebun kurma yang relatif tinggi.⁷⁷

⁷³ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXX, hlm. 48.

⁷⁴ Secara khusus tumbuhan hijau memiliki beberapa manfaat, di antaranya; (1) memiliki peran sebagai paru-paru dunia. Tumbuhan yang mengandung klorofil menghasilkan gas oksigen yang mempunyai peran vital dalam proses pernafasan manusia dan hewan; (2) berfungsi sebagai stabilisator lingkungan. Keberadaan tumbuhan hijau di lingkungan sekitar dapat menciptakan suasana yang segar, nyaman, dan sejuk; (3) merupakan penyeimbang alam, karena mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan ekosistem; (4) berfungsi sebagai tempat berlindung bagi kondisi alam yang kurang baik seperti angin kencang, terik matahari yang menyengat, hujan, serta debu dan polusi; dan (5) merupakan salah satu faktor penjaga kesehatan. Lihat, Hartono Nugroho dan Issirep Sumardi, *Biologi Dasar*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2004), hlm. 82.

⁷⁵ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 593.

⁷⁶ Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz X, hlm. 253.

⁷⁷ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz XX, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), hlm. 2-3.

Sedangkan Ibn Katsir menafsirkan kata *ḥadāiq dzāta bahjah* pada ayat ini dengan arti kebun yang berpemandangan indah dan berbentuk megah.⁷⁸ Sementara al-Qurṭubī dan al-Baghawī menafsirkannya dengan arti kebun-kebun yang enak dipandang. Mereka kemudian mengutip pendapat al-Farrā' dengan mengartikannya sebagai kebun yang memiliki buah yang dilindungi pagar agar terhindar dari penebangan liar atau hal-hal yang dapat merusak perkembangan tumbuhan.⁷⁹ Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh al-Sa'dī, ia mengatakan bahwa *ḥadāiq dzāta bahjah* berarti pemandangan yang bagus dan indah dari berbagai macam pepohonan yang berbuah baik dan lebat.⁸⁰

Hemat penulis, awal mula dari pertimbangan keindahan ini tidak jauh berbeda dengan pertimbangan manfaat, yakni dengan kehendak Allah yang menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu dapat menumbuhkan tanaman-tanaman yang berpemandangan indah. Dari beberapa penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa tanaman-tanaman yang dimaksud oleh para mufassir adalah tanaman hias daun yang tidak mempunyai bunga, sehingga pesona utamanya hanya pada warna dan bentuk daunnya. Di samping itu, tanaman hias daun ini juga tampak indah dan megah manakala sudah sampai musim berbuah, sehingga keindahan yang di dapat dari tanaman ini dapat menyegarkan sekaligus menyehatkan bagi setiap manusia yang berada disekelilingnya.

4. Mengelola lahan mati (kosong)

Mengelola dan memanfaatkan lahan mati untuk ditanami adalah salah satu bentuk kesadaran manusia dalam memperlakukan bumi yang semakin tua dengan memanfaatkan lahan yang tidak produktif, mengembalikan fungsi lahan, dan menjadikan sebagai usaha sekaligus berperan dalam upaya konservasi. Lahan mati berarti tanah kosong yang tidak bertuan, tidak berair, tidak diisi bangunan, dan tidak dimanfaatkan. Allah telah menjelaskan ini dalam Q.S. Yāsīn [36]: 33;

وَعَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةَ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.*⁸¹

Secara tematik, ayat ini membicarakan tentang bumi yang telah mati dan tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Allah telah menurunkan air hujan padanya lalu bumi itu hidup, subur, dan menumbuhkan setiap tanaman yang berbeda-beda macam dan ragamnya, bahkan mendapatkan keindahan serta manfaat dengan mengeluarkan biji-bijian yang merupakan makanan bagi manusia dan binatang. Quraish Shihab menyatakan ayat ini sebagai isyarat adanya keterlibatan selain Allah dalam hal menghidupkan bumi yang mati tersebut, yaitu keterlibatan manusia yang berpengaruh pada pengelolaan tumbuh-tumbuhan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan ekosistem.⁸²

Pada ayat ini – kata Hamka, terdapat dua pembagian bumi yang mati, yaitu bumi mati musiman dan bumi mati belarut-larut beribu tahun. Yang dimaksud bumi mati musiman ialah keringnya bumi di musim kemarau yang menyebabkan banyak tanaman kekeringan dan mati. Sedangkan bumi mati beribu-ribu tahun ialah seperti gurun-gurun pasir yang luas di Jazirah Arab dan Afrika

⁷⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz VI, hlm. 182.

⁷⁹ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz VI, hlm. 191. Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz VI, hlm. 172.

⁸⁰ Al-Sa'dī, *Taisir al-Karīm al-Rahman*, hlm. 711.

⁸¹ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 699.

⁸² Shihab, *Tafsir al-Misbāḥ*, Juz XI, hlm. 537.

Selatan.⁸³ Menghidupkan lahan mati ini merupakan ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari pernyataan hadis Nabi;

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ ».⁸⁴

Nabi bersabda: “Barang siapa yang menghidupkan lahan mati maka lahan tersebut adalah miliknya”.

Di dalam hadis ini, Nabi menegaskan bahwa status kepemilikan bagi tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya. Dengan demikian, siapa pun boleh menghidupkannya dengan menyiram, mengolah dan menanaminya, mendirikan bangunan di atasnya, dan membuat pagar di sekitar tanah tersebut. Usaha semacam ini dikategorikan sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, dan dijanjikan bagi yang mengupayakannya mendapat pahala yang besar, karena termasuk usaha pengembangan pertanian, mengkonservasi lingkungan dan menambah sumber-sumber produksi.⁸⁵ Sebaliknya, bagi siapa saja yang berusaha untuk merusak dengan cara menebang pohon sembarangan, maka baginya akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi berikut ini;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ».⁸⁶

Rasulullah bersabda: “Barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka”.

Maksud hadis ini dijelaskan kemudian oleh Abu Dāwud setelah meriwayatkan hadis tersebut. Bagi orang-orang yang memotong pepohonan secara sia-sia dan dzalim sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh, maka Allah akan membenamkan kepalanya di neraka. Ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar.

Dalam perspektif Islam, menghidupkan lahan yang mati ini disebut dengan *ihyā' al-mawāt*, yaitu menyiapkan tanah mati yang belum digarap oleh orang lain dan menjadikannya bisa dimanfaatkan, baik untuk dipakai tempat tinggal maupun dipakai bercocok tanam.⁸⁷ Mengelola lahan mati atau memfungsikan tanah yang disia-siakan dapat dengan cara yang bermacam-macam sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat. Adapun cara *ihyā' al-mawāt* adalah;

- a. Menyuburkan, cara ini digunakan untuk daerah yang gersang yakni daerah di mana tanaman tidak dapat tumbuh, maka tanah tersebut diberi pupuk, baik pupuk dari pabrik maupun pupuk kandang sehingga tanah itu dapat ditanami.
- b. Menanam, cara ini dilakukan untuk di daerah-daerah yang subur, tetapi belum dijamah oleh tangan-tangan manusia, maka sebagai tanda tanah itu telah ada yang memiliki, maka ia ditanami dengan tanaman-tanaman tertentu secara khusus, seperti pohon jati, karet, kelapa dan pohon-pohon lainnya.
- c. Menggarisi atau membuat pagar, hal ini dilakukan untuk tanah kosong yang luas, sehingga perlu membuat pagar atau garis batas tanah yang akan dikuasai olehnya.
- d. Menggali parit, yaitu membuat parit disekeliling kebun yang dikuasainya, dengan maksud supaya orang mengetahui bahwa tanah tersebut sudah ada yang menguasai dengan menutup jalan bagi orang lain untuk menguasainya.⁸⁸

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIV, hlm. 31-32.

⁸⁴ Abū Dāwud Sulaimān al-Sujastānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV, (CD ROOM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), no hadis: 3075.

⁸⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 47.

⁸⁶ Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV, no hadis: 5241.

⁸⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hlm. 265-266.

⁸⁸ Suhendi, *Fiqh Muamalah*, hlm. 268-269.

Dari paparan di atas, mengelola lahan mati sangatlah dianjurkan dalam Islam, karena di samping dapat memberikan manfaat bagi pengelola untuk pengembangan pertanian, mengelola lahan mati juga membantu dalam mengkonservasi lingkungan dan menambah sumber-sumber produksi dalam perekonomian. Selain itu, orang-orang yang mengkonservasi lingkungan dengan cara mengelola lahan mati ini akan diberi balasan masuk ke dalam surga, karena sejalan dengan Hadis Nabi yang menyatakan bahwa yang memotong pepohonan secara dzalim dan tidak melestarikannya akan dimasukkan ke dalam neraka.

5. Memelihara dan melindungi hewan

Al-Qur'an telah menjelaskan betapa pentingnya konservasi terhadap satwa atau hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistem di bumi agar tidak punah. Allah berfirman dalam Q.S. Hūd [11]: 6;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauh al-mahfuz).*⁸⁹

Secara tematik, ayat ini berbicara tentang Allah yang senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memonitoring tempat tinggalnya. Kata *dābbah* pada ayat ini ditafsirkan oleh Quraish Shihab dengan arti bergerak dan merangkak. Ia biasa digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya juga bisa mencakup manusia. Pemilihan kata ini mengesankan bahwa rezeki dijamin oleh Allah yang menuntut setiap *dābbah* untuk memfungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni bergerak dan merangkak.⁹⁰

Dari demikian, dapat dimengerti bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya melakukan konservasi terhadap hewan, baik hewan peliharaan ataupun hewan liar (satwa liar), karena dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi perlu juga adanya keterlibatan manusia. Di dalam Hadis Nabi dianjurkan bagi setiap manusia untuk berbuat baik dengan memelihara dan melindungi hewan, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhārī;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ حَفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ فِيهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتٍ كَيْدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ.⁹¹

Rasulullah bersabda: "suatu ketika seorang laki-laki tengah berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba terasa olehnya kehausan yang amat sangat, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Sesudah itu ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, ketika itu orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing ini telah menderita seperti apa yang ia alami. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisikan air ke dalam sepatunya, dan sepatu itu digigitnya. Setelah ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada anjing yang tengah dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Tuhan mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: "ya Rasulullah, apakah kami memperoleh pahala dalam memberikan makanan dan minuman kepada hewan-hewan kami?" Nabi menjawab: "tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala".

⁸⁹ Departemen, *al-Qur'an Terjemahan*., hlm. 319.

⁹⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*., Juz VI, hlm. 189.

⁹¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, no hadis: 6009.

Secara implisit, hadis ini memberi ketegasan betapa Islam sangat peduli akan keselamatan dan perlindungan hewan. Bahkan disebutkan, bahwa bagi yang menolong dan memperhatikan hewan akan memperoleh tiga imbalan; (1) Allah berterima kasih kepadanya; (2) Allah mengampuni dosa-dosanya; dan (3) Allah memberikan imbalan pahala kepadanya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, beberapa poin dapat disimpulkan terkait ekologi dan konservasi lingkungan. Ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Berbagai term terkait ekologi yang ditunjuk oleh al-Qur'an dalam ayat-ayatnya antara lain: lingkungan hidup (*al-bī'ah*), seluruh alam (*al-ālamīn*), langit atau jagad raya (*al-samā'*), bumi (*al-ard*), manusia (*al-insān*), fauna (*al-an'ām* atau *dābbah*), flora (*al-nabāt* atau *al-ḥarts*), air (*mā'*), udara (*al-rīḥ*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-burūj*), dan gunung (*jabal*).

Pembahasan konservasi lingkungan telah terungkap dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai perintah untuk manusia agar menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya dengan baik. Upaya-upaya yang dianjurkan al-Qur'an dalam mengkonservasi lingkungan sekitar antara lain; dengan menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, menanam pohon untuk penghijauan, mengelola lahan mati dan kosong, memelihara dan melindungi hewan, serta yang terpenting adalah berupaya untuk tidak merusaknya.

Di antara penyebab kerusakan lingkungan antara lain berakibat dari peristiwa alam sendiri dan akibat ulah manusia. Namun demikian, kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam secara tidak langsung juga akibat ulah manusia, karena banyak dari mereka yang berperilaku menyimpang seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kezaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang mereka lakukan di muka bumi, yang akhirnya mendatangkan bencana alam lingkungan sebagai wujud dan bentuk dari murka Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Jamal, Abdul Basith al-Jamal dan Daliya Shidiq. *Ensiklopedi Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Ahrul Tsani Fathurrahman dan Subhan Nur. Jakarta: Pustakaal-Kautsar. 2002.
- Aṣḥāhānī, Abū al-Qāsim al-Rāghib al-. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. t.th.
- Bāqī, Muḥammad Fuād 'Abdu al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Baghawī, Muḥammad Ḥusain al-. *Ma'ālim al-Tanzīl – Tafṣīr al-Baghawī*. Riyād: Dār Ṭayyibah. 1990.
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. CD ROOM: al-Maktabah al-Shāmilah Digital. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra. 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008.
- Fachruddin. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: PT Melton Putra. 1992.
- Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1996.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984.

- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.
- Katsir, Abū al-Fidā' Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1998.
- Marāghī, Aḥmad Mustafā al-. *Tafsir al-Marāghī*. Mesir: Maktabah. 1946.
- Najjar, Zaghlul al-. *Min Āyāt al-I'jāz fi al-Qur'an al-Ḥayawān fi al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 2006.
- Pratikno, Widi Agus, dkk. *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut*. Yogyakarta: BPFI. 1977.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Ri'āyat al-Bi'ah fi al-Syar'at al-Islām*, terj. Abdullah Hakam syah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2002.
- Qurtubī, Muḥammad al-Anṣārī al-. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*. Beirut: al-Risālah. 2006.
- Qusyairī, Abū al-Ḥusain Muslim al-. *Ṣaḥiḥ Muslim*. CD ROOM: al-Maktabah al-Shāmilah. Digital.
- Rodin, Dede. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis*. Jurnal Al-Tahrir. Vol 17, No 2. 2017.
- Sa'dī, 'Abd al-Raḥman al-. *Taisir al-Karīm al-Raḥman fi Tafsir Kalām al-Mannān*. Riyād: Dār al-Salām. 2002.
- Sajistani, Abū Dāwud Sulaimān al-. *Sunan Abū Dāwud*. CD ROOM: al-Maktabah al-Shāmilah Digital.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- _____. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2001.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*. Bandung: Mizan. 2000.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2003.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Menyingkap Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an*. Bandung: Mizania. 2009.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Grafindo Persada. 2010.
- Sumardi, Hartono Nugroho dan Issirep. *Biologi Dasar*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2004.
- Suparni, Niniek. *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika. 1994.
- Utsmān, Muḥammad Ḥasan. *I'rāb al-Qur'an al-Karīm*. Mesir: Dār al-Risālah. 2002.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. *Rekonstruksi Fiqh al-Bi'ah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan*. Jurnal Istinbath, Vol 14, No. 1. 2015.